

## **Analisis Feminisme dalam *Geguritan Saci***

**NI NYOMAN KARMINI**

Prodi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Saraswati Tabanan  
E-mail: ninyomankarmini@yahoo.com

---

Karya sastra (*geguritan*) mempunyai fungsi *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna), yang sesuai dengan tugas seniman (sastra) sebagai *docere* (memberi ajaran); *delectare* (memberi kenikmatan); dan *movere* (menggerakkan pembaca ke arah kegiatan yang bertanggung jawab). Objek penelitian ini berjudul *Geguritan Saci* dengan permasalahan bagaimanakah cara tokoh perempuan mengatasi permasalahan kehidupannya? Tujuannya adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan cara yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam mengatasi permasalahan kehidupannya. Data penelitian ini dikongkretkan dengan metode etik dan metode emik. Data utama diperoleh melalui metode dokumentasi dengan teknik catat. Selanjutnya data dianalisis dengan metode hermeneutika dan hasilnya disajikan secara deskriptif. Dalam analisis terhadap *Geguritan Saci* ditemukan bahwa perempuan berpendidikan dapat menentukan sikap, dapat membuat keputusan yang harus dijalaninya dalam hidup ini, dapat menunjukkan harga diri dan menjaga martabatnya sebagai perempuan. Hasil analisisnya: musibah yang dialami merupakan takdir kehidupan; dalam menghadapi masalah selalu berdoa dan berusaha dengan sungguh-sungguh; berani menolak dengan tegas; jika melaporkan sesuatu harus disertai bukti-bukti; mohon bantuan untuk menghadapi masalah; perlu taktik atau siasat menghadapi musuh; dalam kondisi bagaimana pun, suami-istri seharusnya saling mendukung, saling menasihati, dan *satia*.

### **Analysis of Feminism in *Geguritan Saci***

Literary work (*geguritan*) has *dulce et utile* function (pleasing and useful) as what is supposed to be done by a man of letters as what is referred to as *docere* (someone giving teaching) as well as what is referred to as *movere* (someone directing the reader to doing responsible activities). The object of the present study is *Geguritan Saci*. The problem explored was how the female character overcame her life problems. The objective was to reveal and describe how the female character overcame her life problems. The data were made to be concrete using ethique and emic methods. The main data were obtained through documentation method using note taking technique. Then the data were analyzed using hermeneutic method and the results were descriptively presented. It was found that the educated female character could determine her attitudes. In addition, she could also make what decisions should be made for the sake of her life, show her prestige and maintain her values. The results of analysis showed that the disaster she underwent was her life fate; that she should always pray and do her best to overcome any problem she might face; that she should be brave enough to refute firmly; that evidence was always needed when reporting something; that she should ask for assistance when she faced any problem; and that she needed a strategy to encounter enemies; that in whatever condition the husband and wife should support and advise each other; and that she should be *satia*.

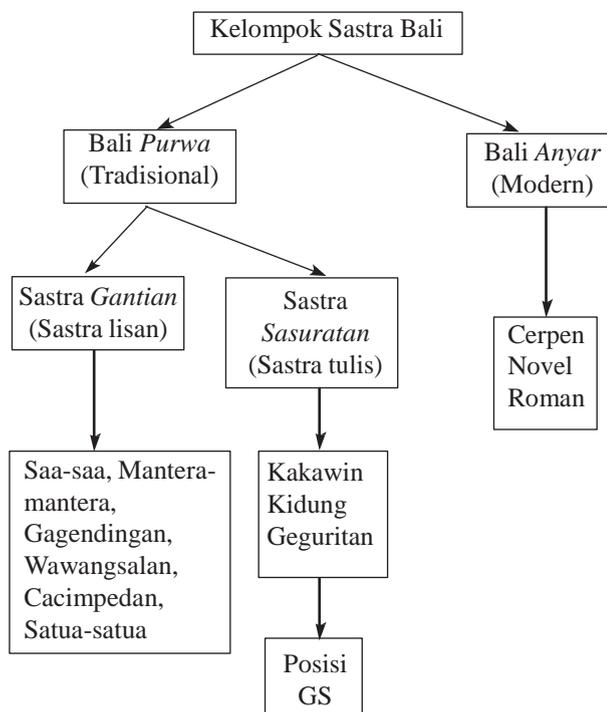
Keyword : *Geguritan saci*, *padalingsa* and *ancer-ancer*

---

Kebudayaan Bali sangat terkenal di mancanegara sehingga Bali memiliki banyak sebutan, di antaranya disebut Pulau Seribu ura. Salah satu hasil budayanya berbentuk karya sastra. Hasil karya sastra Bali banyak tersimpan di berbagai tempat, seperti di embaga-lembaga milik pemerintah maupun tempat nonformal sebagai milik pribadi. Jenis dan isinya pun beraneka ragam.

Karya sastra Bali dikelompokkan menjadi dua, yakni kesusastraan *Bali Purwa* (tradisional), dan kesusastraan *Bali Anyar* (modern). Kesusastraan *Bali Purwa* (tradisional) dipilah lagi menjadi dua bagian, yaitu sastra *gantian* (sastra lisan) dan sastra *sasuratan* (sastra tulis). Sastra *gantian* (sastra lisan) meliputi: *Saa-saa*, *Mantera-mantera*, *Gagendingan*, *Wawangsalan*, *Cacimpedan*, *Satua-satua*, sedangkan sastra *sasuratan* (sastra tulis) meliputi: *Kakawin*, *Kidung*, *Geguritan*. Bentuk kesusastraan *Bali Anyar* (modern) meliputi: cerpen, novel, dan roman (Bagus dan Ginarsa, 1978:3-7); (Tinggen, 1994:14). Pengelompokan dimaksud dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

**Diagram 1.** Pengelompokan kesusastraan Bali



Karya sastra merupakan satu produk masyarakat yang dapat mempengaruhi masyarakat. Karya sastra muncul melalui proses penciptaan yang berkaitan dengan sejumlah faktor, baik manusia maupun sosial

budaya yang melatarinya. Dalam penciptaan karya sastra, pengarang dipengaruhi oleh masyarakat dan lingkungannya dan hasil karya sastranya dapat pula mempengaruhi masyarakat. Karya sastra dapat memberikan sumbangan dalam membangun aspek-aspek rohaniah, memberi kesenangan, manfaat langsung dan tak langsung, serta memperluas wawasan pembacanya, baik mengenai masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual. Dengan demikian, sesuatu yang disampaikan dalam karya sastra tetap ada kaitannya dengan dunia nyata yang dapat dipahami dan diterima oleh pembaca (Teeuw, 1984: 219-230). Dan jika dirunut lebih jauh lagi, maka hal ini sesuai pula dengan pernyataan Horace (dalam Pradopo, 1997: 6) bahwa fungsi seni sastra adalah *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna). Supaya sastra dapat menyenangkan dan berguna, maka dalam memahami sastra digunakan pendekatan pragmatik, sehingga nyatalah tugas seniman (sastra) seperti dinyatakan oleh Horatius (dalam Teeuw, 2003: 43), yakni sebagai *docere* (memberi ajaran); *delectare* (memberi kenikmatan); dan *movere* (menggerakkan pembaca ke arah kegiatan yang bertanggung jawab). Pengetahuan yang diperoleh lewat pemaknaan karya sastra dapat membantu pembaca dalam membelajarkan diri untuk peningkatan kualitas diri.

Melalui karya sastra, baik tradisional maupun modern dapat diketahui gambaran kehidupan budaya pada masanya, karena sastra sebagai wahana untuk pengungkapan pikiran, gagasan, perasaan, dan kepercayaan. Aspek budaya yang tercermin pada karya sastra, antara lain: agama, bahasa, sastra, seni, dan tradisi lingkungan karya sastra itu diciptakan (Karmini, 2008: 1). Pengetahuan yang diperoleh dari karya sastra dapat membantu dalam mempelajari dan mengetahui perkembangan budaya suatu bangsa, yang bermanfaat bagi kehidupan ini dan bagi generasi berikutnya dalam rangka pembangunan diri sendiri, masyarakat, dan bangsa yang mandiri.

Berkaitan dengan judul tulisan ini, maka dibahas sebuah karya sastra Bali tradisional (*Bali Purwa*) dalam bentuk *geguritan* yakni *Geguritan Saci*. Kesusastraan *Bali Purwa* (tradisional), memiliki bentuk khas sebagai ciri kedaerahan, seperti berbentuk puisi (*tembang*), berbentuk prosa (*gancaran*), dan berbentuk prosa liris (*palawakia*).

*Geguritan* termasuk karya sastra berbentuk puisi (*tembang*). *Geguritan* memuat kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. *Geguritan* dibentuk oleh *pupuh-pupuh*, mengikuti persyaratan (*padalingsa*), dan biasanya menggunakan *tembang macapat* atau *sekar alit* dalam penyampaiannya (Bagus dan Ginarsa, 1978: 6). *Padalingsa* meliputi: sejumlah silabel atau suku kata dalam tiap-tiap baris (*carik*); jumlah baris pada tiap-tiap bait (*pada*); dan bunyi akhir tiap-tiap baris (Tinggen, 1994: 31).

*Geguritan* masih berkembang sampai saat ini pada masyarakat Bali dalam arti masih dihayati. *Geguritan* sarat dengan pedoman-pedoman kehidupan, tentang etika, dan moral. Pedoman-pedoman kehidupan yang termuat di dalamnya dapat dipahami oleh pembaca lewat pembacaan biasa, tetapi menjadi semakin mudah diresapi oleh pendengarnya apabila disampaikan lewat *tembang* (dinyanyikan), baik dilakukan oleh perorangan maupun oleh kelompok *santi* (*sekaa santi*). Kebiasaan *matembang* melahirkan konsep “*malajah sambilang magending, magending sambilang malajah*” (belajar sambil menyanyi, menyanyi sambil belajar) (Karmini, 2008: 3).

*Geguritan* yang dijadikan objek dalam tulisan ini berjudul *Geguritan Saci*, yang termasuk kelompok sastra *Bali Purwa*, yakni *sasuratan* (sastra tulis). *Geguritan Saci* dibentuk oleh 153 bait, yang terdiri atas *pupuh Pangkur* 38 bait, *pupuh Smarandhana* 52 bait, dan *pupuh Ginanti* 63 bait. *Geguritan Saci* termasuk karya sastra yang berbentuk puisi (*tembang*) juga termasuk naratif sebab berkisah tentang kehidupan sang tokoh yang dikisahkan lewat bentuk puisi.

Setelah ditelusuri lebih dalam, ternyata *Geguritan Saci* menyajikan permasalahan kehidupan yang dialami oleh tokoh perempuan. *Geguritan Saci* dengan tokoh utama bernama Dewi Saci menghadapi dua masalah besar, yakni Dewa Indra (suaminya), yang menjadi raja di Suralaya menghilang dan ia dilecehkan oleh Nahusa (Raja Suralaya pengganti Dewa Indra). Dewa Indra menghilang setelah membunuh sahabatnya Si Wreta, Iranyakasipu, dan Raksasa Berkepala Tiga. Ketiga raksasa yang sangat sakti itu dibunuh karena mengganggu ketenteraman Suralaya, para dewa, dan memperkosa para bidadari. Hilangnya Dewa Indra, mungkin disebabkan oleh

rasa bersalah kepada Hyang Prajapati sebagai pencipta, merasa berdosa karena membunuh, dan merasa mengkhianati sahabat.

Dengan hilangnya Dewa Indra, Dewi Saci melakukan usaha-usaha untuk menemukan suaminya dan menghadapi raja Nahusa. Usaha yang dilakukan Dewi Saci mencerminkan bahwa ia orang yang berpendidikan dan cerdas; mampu membuat keputusan; mampu menentukan sikap; mampu menjaga harga diri; dan mampu menjaga martabatnya sebagai perempuan; *satia*; mampu menjadi dirinya sendiri (*personhood*).

Dewi Saci menjadi subjek, menjadi tokoh yang sangat dibutuhkan kehadirannya. Semua tindakannya dalam usaha menemukan suaminya dan mengatasi kesewenang-wenangan Nahusa hingga suaminya bertahta lagi di Suralaya dan para Dewa dapat hidup dengan tenteram dijadikan contoh oleh Gusti Gede Mangku dalam menasihati istrinya yang sangat sedih karena Gusti Gede Mangku mendapat musibah (Karmini, 2008: 12).

Isi *Geguritan Saci* yang telah digambarkan di atas sangat menarik perhatian peneliti karena banyak hal dapat digali dari dalamnya yang bermanfaat bagi kehidupan. Ketertarikan itu diwujudkan dalam penelitian tentang perempuan yang berjudul “Analisis Feminisme dalam *Geguritan Saci*”. Alasan-alasan yang mendasari penelitian ini adalah 1) banyak *geguritan* melukiskan tentang perempuan yang menyangkut hidup dan kehidupannya. Perempuan dijadikan pusat, dijadikan objek penceritaan, yang menyangkut situasi, kondisi, dan pengalamannya; 2) dalam *geguritan* ada penggambaran perempuan yang berpendidikan, mampu menentukan sikap, mampu mengambil keputusan, mampu mempertahankan citra diri, dan setia; yang bertolak belakang dengan anggapan selama ini (anggapan stereotip) bahwa perempuan sangat lemah, hanya sibuk dengan urusan domestik, dan bersifat menerima saja; dan 3) selama ini, banyak *geguritan* yang isinya diabaikan, kurang diperhatikan publik, padahal kalau dikaji secara mendalam berisi pemikiran yang relevan dengan gerakan kesetaraan gender. Hal ini sangat menarik untuk dibahas dan diangkat ke permukaan mengingat salah satu wacana yang muncul dewasa ini adalah soal perempuan.

Berkaitan dengan judul yang disebutkan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan, adalah bagaimanakah cara tokoh perempuan dalam *Geguritan Saci* mengatasi permasalahan kehidupannya? Tujuannya adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan cara yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam mengatasi permasalahan kehidupannya.

Untuk mencapai tujuan dimaksud digunakan metode dokumentasi dengan teknik catat dalam pengumpulan data. Dalam mengkonkretkan penelitian ini digunakan metode etik dan emik dengan alasan bahwa terhadap pandangan manusia hendaknya tidak lepas dari sistem sosial yang melingkupinya (Sudjarwo, 2001: 45-46). Selanjutnya, data di analisis dengan metode hermeneutika, dan hasilnya disajikan secara deskriptif.

### KONSEP GENDER

Dewi Saci adalah sosok perempuan. Selama ini perempuan dianggap lemah. Untuk memberikan makna yang benar terhadap perempuan perlu dan penting dikaitkan dengan konsep gender. Pengertian gender dan seks atau jenis kelamin sangat perlu dipahami. Seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Seks berarti perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan secara biologis yang bersifat kodrati, memiliki ciri-ciri khas tersendiri serta memiliki fungsi-fungsi organisme yang berbeda. Alat-alat biologis tersebut melekat baik pada laki-laki maupun perempuan selamanya dan fungsinya tidak dapat dipertukarkan, tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan (kodrat) (Handayani dan Sugiarti, 2002: 4-5).

Gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya. Itu sebabnya lahir beberapa anggapan tentang peran sosial, budaya laki-laki dan perempuan. Gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan (dalam arti: memilih atau memisahkan) peran laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang

kehidupan. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, dan perkasa. Ciri-ciri itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki lemah lembut, ada perempuan kuat, rasional dan perkasa. Perubahan itu dapat terjadi dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat yang lain (Handayani dan Sugiarti, 2002: 5-6).

### Teori Post-Strukturalisme

#### 1. Teori Feminis

Dalam bidang sastra, manfaat teori Post-Strukturalisme telah dirasakan sejak tahun 1980-an, bahkan sebelumnya. Di dalamnya termasuk teori Feminis dan teori Dekonstruksi, yang dalam tulisan ini digunakan sebagai alat untuk membedah GS. Feminisme adalah suatu gerakan kemanusiaan yang memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Feminisme bukanlah ideologi monolitik, yang berarti bahwa feminisme tidak berpikiran sama, sebab pemikiran feminis mempunyai masa lalu, masa kini, dan masa depan. Label pemikiran ini membantu menandai cakupan pendekatan, perspektif, dan bingkai kerja yang berbeda untuk membangun penjelasan tentang perempuan (Tong, 1998: 2).

Salah satu di antara label feminisme adalah feminisme Radikal. Di dalam tubuhnya muncul pemikiran feminis Esensialisme. Hal ini berarti bahwa komunitas feminisme Radikal terbagi menjadi dua kubu, yaitu yang pertama adalah kubu feminisme Radikal-Libertarian yang menganggap bahwa seks “berbahaya” dan “reproduksi” natural penyebab utama operasi terhadap perempuan; dan kedua adalah feminisme Radikal-Kultural yang menganggap bahwa seks “penuh kenikmatan” dan memandang bahwa “reproduksi” merupakan sumber paripurna kekuatan perempuan (Tong, 1998: 72).

Feminisme yang diacu dalam tulisan ini adalah feminisme Radikal-Kultural dengan komentator Alice Echols dan Linda Alcoff. Paham ini ditetapkan sebagai acuan dalam membedah GDS karena feminisme Radikal-Kultural menolak androgini dan menggantinya dengan esensial perempuan. Perempuan yang terbebaskan adalah perempuan yang menunjukkan sifat dan perilaku, baik maskulin maupun feminin. Feminisme Radikal-Kultural menekankan: 1) setiap perempuan harus lebih menguatkan esensi perempuan dengan tidak mencoba

untuk menjadi seperti laki-laki; 2) setiap perempuan menekankan nilai-nilai dan sifat-sifat, yang secara kultural dihubungkan terhadap perempuan, seperti saling kebergantungan, komunitas, hubungan, berbagi, emosi, kepercayaan, ketiadaan hierarki, perdamaian, dan kehidupan; dan 3) di dalamnya ditekankan pula untuk meninggalkan nilai-nilai dan sifat-sifat yang secara kultural dihubungkan dengan laki-laki, yakni independensi, otonomi, intelek, kehati-hatian, hierarki, dominasi, produk (Tong, 1998: 70-71).

## 2. Teori Dekonstruksi

Tokoh teori dekonstruksi adalah Jacques Derrida (Norris: 2003). Ciri khas teori dekonstruksi adalah menolak mitos oposisi biner, yang didekonstruksi oleh Derrida dengan konsep *difference/differance*, yang diartikan sebagai perbedaan sekaligus penundaan. Laki-laki dengan perempuan tidak secara serta merta harus dipahami bahwa laki-laki superior, sebaliknya perempuan inferior. Pemahaman harus ditunda untuk memberikan kesempatan terhadap mediator untuk memainkan peranannya, sehingga antara kondisi superior dan inferior tidak bersifat abadi, tidak berlaku universal, tetapi semata-mata sebagai jejak (*trace*). Karena sebagai jejak, maka pada saat yang berbeda laki-laki berfungsi sebagai inferior, sedangkan perempuan dapat berfungsi sebagai superior (Kutha Ratna, 2005: 266-267).

Dalam mendekonstruksi dilakukan pembongkaran dengan tujuan akhir penyusunan kembali ke dalam tatanan dan tataran yang lebih signifikan, sesuai dengan hakikat objek. Dekonstruksi dapat diartikan sebagai usaha memberikan arti pada kelompok yang lemah, yang selama ini kurang memperoleh pengertian, bahkan diabaikan sama sekali. Tujuan dekonstruksi adalah konstruksi, dengan menumbangkan susunan hierarki yang menstrukturkan teks, yang tentu dalam bentuk konstruksi yang berbeda, konstruksi yang seimbang sekaligus dinamis, bukan konstruksi yang statis seperti dalam strukturalisme (Norris, 2003:15).

### ANALISIS FEMINISME DALAM GEGURITAN SACI

*Geguritan* merupakan sebuah karya sastra tradisional Bali. Untuk memahami karya sastra termasuk sastra *geguritan* imajinasi memegang peran sangat

penting, bahkan sastra dianggap sebagai karya yang menghadirkan suatu dunia imajiner bukan dunia empiris atau suatu kenyataan historis. Ini berarti sastra merupakan fiksi (Kleden, 2004: 20). Oleh karena itu, dunia yang dilukiskan dalam *Geguritan Saci* adalah fiktif dan tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata.

### Sinopsis *Geguritan Saci*

Dikisahkan bahwa ada dua orang yang sedang berkelahi hebat, yakni antara Gusti Gede Mangku dengan Wayan Rijek seorang preman dari Jasi. Gusti Gede Mangku kalah dan terluka parah sebab ia telah berusia. Istrinya menangis sedih sambil sambatan (berseru-seru minta pertolongan, baik kepada orang-orang maupun kepada Tuhan). Untuk menghibur istrinya, Gusti Gede Mangku menceritakan kisah Dewi Saci, yang suaminya (Betara Indra) menghilang lama sekali karena kebingungan akibat perbuatannya sendiri.

Kesalahan Betara Indra adalah membunuh tiga sahabatnya, yakni Si Wreta, Iryanakasipu, dan Raksasa berkepala tiga. Si Wreta dicipta pertama oleh Hyang Prajapati, kedua Iryanakasipu dan ketiga Raksasa berkepala tiga. Si Wreta sangat *sakti* tidak bisa mati oleh senjata dan akhirnya dibunuh di tengah samudra oleh Betara Indra. Iryanakasipu, tidak dapat dikalahkan oleh benda dari logam, dari batu, dan dari segala pohon, tidak dapat dibunuh oleh *dewa, betara, wiku, buta*, maupun manusia, demikian juga kutu tanah, dan segala binatang, dan tidak dapat mati pada malam hari atau siang hari. Namun seizin Hyang Prajapati, akhirnya Iryanakasipu dibunuh oleh Betara Indra yang berubah wujud menjadi manusia berkepala singa, saat senja kala hingga badannya terbelah menjadi dua. Raksasa berkepala tiga *sakti* luar biasa. Satu kepala bertugas mengucapkan *mantra weda*, satu kepala mengucapkan ke-*sakti*-an, dan satu lagi untuk makan dan minum. Betara Indra terus memikirkan cara membunuh I Raksasa. Akhirnya, seizin *Betara Çiwa* raksasa berkepala tiga pun mati. Mayatnya dipotong-potong oleh Sang Swakarma dengan *timpas* (parang yang lengkung) dan *kandik* (kapak). Ketiga raksasa itu, *adharmas* (perilakunya/perbuatannya tidak baik), seperti banyak bidadari diperkosa, banyak manusia dimakan, pertapaan dirusak dan sorga juga dirusak. Itu sebabnya, Betara Indra membunuh Si Wreta, Iryanakasipu,

dan Raksasa berkepala tiga. Setelah membunuh tiga sahabatnya, Betara Indra menjadi bingung dan lama menghilang. Para *Dewata* mencari ke mana-mana tetapi tidak ditemukan. Oleh karena itu, diadakanlah rapat untuk mencari pengganti raja. Akhirnya, dipilihlah Nahusa dan dinobatkan menjadi raja oleh Bhagawan Wrehaspati. Selama pemerintahannya, banyak Bidadari cantik diambil dijadikan istri, semua keinginannya harus dipenuhi.

Pada suatu saat, Nahusa melihat Dewi Suci yang sangat cantik, istri Betara Indra. Ia ingin memilikinya, ia menggoda, merayu, bahkan ingin memperkosa, tetapi Dewi Suci menolak dan selamat. Dewi Suci melaporkan perbuatan Nahusa dan meminta pertolongan kepada Bhagawan Wrehaspati. Dengan demikian, Bhagawan Wrehaspati mencoba mencari Hyang Indra lewat *semedi*, maka diketahuilah bahwa Hyang Indra berada di dasar laut dan sembunyi pada bunga tunjung. Dengan bantuan Hyang Uma Sruti, Bhagawan Wrehaspati dan Dewi Suci berangkat ke laut. Berkat kesaktian Bhagawan Wrehaspati, maka laut terbuka dan kelihatan jalan menuju dasar laut. Setelah bertemu, Dewi Suci menyampaikan semua masalah yang terjadi dan meminta keputusan Betara Indra. Betara Indra meminta Dewi Suci melaksanakan *patibrata* (setia) kepada suami, yakni menerima permintaan Nahusa, dengan satu syarat. Dewi Suci dan Bhagawan Wrehaspati memahami hal itu sebagai siasat Betara Indra. Mereka pun kembali ke Sorga.

Begitu Dewi Suci bertemu dengan Nahusa, ia menyatakan menerima pinangan Nahusa. Nahusa semakin lupa diri karena asmara. Ia tidak sempat berpikir bahaya, sebab Dewi Suci sangat pandai bermanis-manis. Dewi Suci mau menikah dengan Nahusa, dengan syarat saat pernikahannya harus *disunggi* (dijunjung) oleh para rsi. Syarat itu diterima Nahusa tanpa pertimbangan lagi.

Selanjutnya, para rsi dikumpulkan dan diperintahkan memenuhi permintaan Dewi Suci, namun para rsi menolak perintah Nahusa. Karena itu, Nahusa mengamuk dan menyiksa para rsi. Para rsi pun balik mengamuk serta mengutuk Nahusa turun ke Bumi menjadi ular yang kurus kering dan penuh penderitaan selama 1000 tahun.

Begitulah kisah *patibrata* (setia) Dewi Suci, kata Gusti Gede Mangku kepada istrinya sambil memberi

nasihat. Dewi Suci, seorang istri yang perilakunya patut ditiru, tidak berpikir bahaya dalam mencari suaminya, tidak lupa pada *sesana* (tata krama) yang diperkuat dengan *sastra* (ajaran agama), yang dapat digunakan untuk membedakan benar-salah. Jangan lupa kepada “asal mula” (*kawitan*). Jika anak tidak pernah berbuat baik, selalu memenuhi keinginan hati, maka itu cermin perbuatan orang tua sehingga tidak pernah hidup tenteram. Jangan pula lupa kepada tiga guru, yakni guru *rupaka*, guru *pengajian* dan guru *wisesa*, berbaktilah dengan tulus ikhlas yang didasari oleh *sastra*, itu namanya *satia* sebab semua manusia akan mati.

### Keterikatan Geguritan Suci pada Konvensi Geguritan

Setelah ditelusuri ternyata *Geguritan Suci* tunduk pada konvensi sastra *geguritan*, yang terikat oleh *pupuh*, dan setiap *pupuh* terikat persyaratan yang disebut *padalingsa*. *Padalingsa* meliputi jumlah baris dalam tiap bait, jumlah suku kata, dan jumlah suara akhir setiap baris. *Pupuh* yang digunakan dalam *Geguritan Suci* ada tiga buah, yaitu *Pupuh Pangkur* 38 bait, *Pupuh Smarandana* 52 bait, *Pupuh Ginanti* 63 bait, seperti tampak pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Pupuh yang Digunakan pada *Geguritan Suci*

No.	Pupuh	Jumlah Bait	Keterangan
1.	Pangkur	38 Bait	1 – 38
2.	Smarandana	52 Bait	1 – 52
3.	Ginanti	63 Bait	1 – 63
Jumlah Bait		153	

Selanjutnya, di bawah ini dicontohkan masing-masing sebuah bait dari setiap *pupuh* untuk membuktikan keterikatannya dengan konvensi sastra *geguritan* (*padalingsa*). Bait dimaksud adalah bait 13 *Pupuh Pangkur*, bait 2 *Pupuh Smarandana* dan bait 5 *Pupuh Ginanti*.

Bait 13 *Pupuh Pangkur* yaitu  
*Mara nincap bungas jebag (8a)*  
*kaget ningeh munyi uyut makoci (11i)\**  
*tur manjerit nagih tulung (8u)*  
*ditu lantast manjagjag (7a)\**  
*satekane medasang munyine uyut (12u)*  
*sagetan anak miyegan (8a)*  
*musungan mukur ban keris (8i)*

artinya :

Baru sampai diperbatasan  
seketika mendengar suara ribut-ribut  
dan menjerit minta tolong  
lalu lari mendekat  
untuk memastikan suara ribut  
ternyata ada orang berkelahi  
sambil menghunus keris

Bait 2 *Pupuh Semarandana* yaitu

*Kaling kene buka beli (8i)*  
*manusa nista katunan (8a)*  
*kirti duk tonden njanmane (8e)*  
*to ida Bhatara Indra (8a)*  
*masih bisa kasasar (7a)*  
*manyangid di sarin tunjung (8u)*  
*tunjunge batan samudra (8a)*

artinya :

Apalagi seperti kakak  
sebagai manusia banyak kurang  
berbuat baik saat hidup masa lalu  
Ida Bhatara Indra saja  
juga dapat berbuat salah  
sembunyi di sari bunga tunjung tunjung  
(padma) di dasar samudra

Bait 5 *Pupuh Ginanti* yaitu

*Sisip idane to adi (8i)*  
*tulah nyingse kakantenan (8a)*  
*okan Hyang Prajapatine (8e)*  
*ento ne madan Si Wreta (8a)*  
*kasub dane wisesa (7a)*  
*pararatu pada nungkul (8u)*  
*swargane wus kawinaya (8a)*

artinya:

Kesalahan Beliau adinda  
terkutuk karena menyiksa sahabat  
putra Hyang Prajapati  
yang bernama Si Wreta  
yang terkenal sangat sakti  
para raja semua menghormatinya  
sorga juga dikuasainya

Pada baris 2 dan 4 *pupuh Pangkur* ditemui perbedaan jumlah suku kata sehingga berbeda dari ketetapan *padalingsa pupuh Pangkur* yang umumnya berlaku. Pada contoh *pupuh Ginanti* di atas terdapat jumlah baris yang melebihi ketetapan *padalingsa pupuh Ginanti* yang umumnya berlaku.

Contoh bait 13 *pupuh Pangkur* di atas mengalami perbedaan jumlah suku kata dari ketentuan yang berlaku secara umum, yakni baris 2 dalam teks suku katanya berjumlah 11i seharusnya 12i. Demikian juga pada bait 5 *pupuh Ginanti* terjadi perbedaan bunyi akhir dan jumlah barisnya hanya 7 baris yang seharusnya 8 baris sesuai ketentuan *padalingsa*. Contoh-contoh di atas dikatakan mengalami perbedaan karena dikaitkan dengan pernyataan Djapa (1999:iii) sehubungan dengan ketentuan (*ancer-ancer*) *padalingsa* yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Ketentuan *padalingsa* yang dikutip hanya yang berkaitan dengan *pupuh* yang digunakan dalam *Geguritan Saci*.

**Tabel 2.** Ketentuan (*ancer-ancer*) *Padalingsa*

No.	Tembang	Jml. Baris	Baris Ke-				
			1	2	3	4	5
1.	Pangkur	7	8a	12i	8u	8a	12u
2.	Smarandana	7	8i	8a	8e/o	8a	7a
3.	Ginanti	6	8u	8i	8a	8i	8a

No.	Tembang	Jml. Baris	Baris Ke-				
			6	7	8	9	10
1.	Pangkur	7	8a	8i	-	-	-
2.	Smarandana	7	8u	8a	-	-	-
3.	Ginanti	6	8i	-	-	-	-

Lebih lanjut Djapa menyatakan “*bacakane sane munggah ring ajeng wantah marupa anceng kewanten, duaning sajeroning panglaksanaanipun, kirang langkung kecape malih asiki kekalih, sampun ketah kemargiang*” (hal-hal yang disebutkan di atas (tabel) hanyalah berupa ketentuan/persyaratan saja, sedangkan dalam pelaksanaannya kurang atau lebih lagi satu atau dua ucapannya telah terbiasa dilaksanakan). Pernyataan Djapa di atas ditafsirkan bahwa kurang atau lebih jumlah suku kata dalam satu baris atau berbeda bunyi akhir pada tiap baris atau berbeda jumlah baris pada tiap bait seperti yang dinyatakan di atas telah biasa terjadi. Hal itu bukanlah merupakan suatu kesalahan, sebab *geguritan* biasanya dinyanyikan/diliskan.

Pernyataan Djapa di atas menurut peneliti dapat diterima. Bila terjadi perbedaan dari ketentuan yang berlaku, seperti contoh bait-bait yang dikutip di atas, tidak dapat dinyatakan sebagai suatu kesalahan, sebab penyimpangan penggunaan *padalingsa* tidak

ada pengaruhnya dan secara keseluruhan tidak mengubah makna bait. Oleh karena itu, tidak perlu dipermasalahakan lebih jauh lagi, di samping tidak relevan dengan permasalahan pokok penelitian ini (Karmini, 2008:112).

### Cara Suci Mengatasi Masalah Kehidupan

*Geguritan Suci* merupakan cerita berbingkai. Tokoh perempuan, yaitu istri Gusti Gede Mangku sangat sedih dan selalu bersambat pada saat mendapat musibah. Musibah yang terjadi adalah suaminya terluka parah akibat berkelahi dengan Wayan Rijek. Musibah yang terjadi pada suaminya merupakan permasalahan pokok yang dihadapi oleh tokoh perempuan (istri Gusti Gede Mangku). Hal ini dilukiskan dalam bait 14, 26 *pupuh Pangkur* yang dikutip di bawah ini.

Bait 14 *Pupuh Pangkur* yaitu  
*Pedas bahan mangawasang*  
*ne mapiyeg rerama saking bibi*  
*parab Gusti Gede Mangku*  
*mameseh pelancongan*  
*saking Jasi*  
*Wayan Rijek mula kasub*  
*bajigar tur gala-gala*  
*twara santosa mamuji*

artinya:  
 Jelas sekali melihat  
 yang bertengkar paman dari bibi  
 bernama Gusti Gede Mangku  
 bermusuhan dengan pelancongan  
 dari Jasi  
 Wayan Rijek namanya memang terkenal  
 bajingan dan preman  
 sangat tak terpuji

Bait 26 *Pupuh Pangkur* yaitu  
*Sapunapi antuk titiang*  
*mamegatang pitresnane magusti*  
*dening swecane kadurus*  
*samanah kadagingin*  
*yadin iwang*  
*Ida mangledangang ring kayun*  
*mapitatur twara pegat*  
*ngardyang wasana becik*

artinya:  
 Bagaimana cara hamba  
 memutuskan kasih kepada suami

sebab saya sangat disayang  
 segala keinginan dipenuhi  
 walau salah  
 selalu dimaafkan dalam hati  
 selalu menasihati  
 membuat kebaikan

Kesedihan dan sambatan istrinya membuat Gusti Gede Mangku menyarankan untuk tidak menyesalkan yang terjadi sebab yang terjadi adalah takdir kehidupan. Hal ini dipaparkan pada bait 2 *pupuh Smarandana* yang dikutip di bawah ini.

Bait 2 *Pupuh Smarandana* yaitu  
*Kaling kene buka beli*  
*manusa nista katunan*  
*kirti duk tonden njadma*  
*to Ida Bhatara Indra*  
*masih bisa kasasar*  
*manyangid di sarin tunjung*  
*tunjunge batan samudra*

artinya:  
 Apalagi orang seperti kanda  
 manusia serba kurang  
 sejak sebelum lahir jadi manusia  
 Ida Bhatara Indra saja  
 masih bisa salah  
 bersembunyi pada sari bunga tunjung  
 tunjung di dasar samudra

Gusti Gede Mangku menasihati istrinya lewat sebuah cerita tentang kisah Dewi Suci. Tujuannya adalah supaya istrinya mempunyai pedoman hidup dan mampu menghadapi permasalahan kehidupan dengan mengikuti perilaku Dewi Suci, yang berusaha keras untuk menemukan Dewa Indra yang menghilang. Hal ini dilukiskan dalam beberapa bait. Sebagai contoh di sini dikutip hanya bait 5 *pupuh Smarandana*.

Bait 5 *Pupuh Smarandana* yaitu  
*Sisip idane to adi*  
*tulah nyingse kakantenan*  
*okan Hyang Prajapatine*  
*ento ne madan Si Wreta*  
*kasub dane wisesa*  
*pararatu pada nungkul*  
*swargane wus kawinaya*

artinya:

Kesalahan Beliau adinda  
terkutuk karena menyiksa sahabat  
putra Hyang Prajapati  
yang bernama Si Wreta  
terkenal kesaktiannya  
semua raja tunduk  
surga juga dikuasai  
Dewa Indra menghilang setelah membunuh tiga  
kali. Hal ini dapat dilihat pada paparan bait 34  
*pupuh Smarandana* yang dikutip berikut ini.

Bait 34 *Pupuh Smarandana* yaitu  
*Sasubane keto jani*  
*Sang Hyang Indra buwin ucapang*  
*wetu byapara kayune*  
*inguh cacingake sumbrah*  
*ka taman upadrawa*  
*raja panulahe ngebug*  
*musna twara bani ngenah*

artinya:

Setelah itu, sekarang  
Sang Hyang Indra kembali dibicarakan  
muncul pikiran yang bukan-bukan  
kebingungan matanya liar  
lalu ke taman upadrawa  
terkena kutukan  
menghilang tidak berani kelihatan

Sejak Dewa Indra menghilang, Surga dipimpin oleh  
Nahusa. Suatu saat Nahusa melihat kecantikan Dewi  
Saci dan langsung jatuh cinta kepadanya. Setiap hari  
Dewi Saci dirayu Nahusa tetapi selalu ditolak. Dewi  
Saci pun hendak diperkosa, tetapi ia dapat melarikan  
diri sehingga selamat. Hal ini dilukiskan pada bait  
40 *pupuh Smarandana* yang dikutip di bawah ini.

Bait 40 *Pupuh Smarandana* yaitu  
*Ngareseh nagih nuronin*  
*ngumandalang kahagungan*  
*mangadu akas lengene*  
*Dewi Saci kaprakosa*  
*nanging twara da sida*  
*manangis manguhut entud*  
*malaib sadia ngaturang*

artinya:

Memaksa mau mengambil  
mengandalkan kekuasaan

mengandalkan kekuatan lengan  
Dewi Saci mau diperkosa  
tapi tidak berhasil  
menangis tersedu-sedu  
lari sambil berjanji untuk melaporkan

Dewi Saci melaporkan perlakuan Nahusa kepada  
Bhagawan Wrehaspati dan menyatakan perbuatan  
buruk Nahusa kepada dirinya. Ia lebih baik mati  
daripada menjadi istri Nahusa. Hal ini dilukiskan  
pada bait 41, 43 *pupuh Smarandana* berikut ini.

Bait 41 *Pupuh Smarandana* yaitu  
*Ring Bhagawan Wrehaspati*  
*mangaturang tatingkahan*  
*Sang Ratu Nahusa jele*  
*matinggalang kapatutan*  
*titiang tan wenten suka*  
*ring Sang Ratu nista rumpuh*  
*pikun uli ring sasana*

artinya:

Kepada Bhagawan Wrehaspati  
melaporkan perilaku  
Raja Nahusa yang buruk  
melempas dari kebenaran  
saya sangat tidak suka  
kepada raja nista tidak beradab  
lupa kepada tingkah laku baik

Bait 43 *Pupuh Smarandana* yaitu  
*Boya surud satya bakti*  
*mangastiti peteng lemah*  
*mangden sida kapanggih*  
*suka mati yen kajamah*  
*antuk Ratu Nahusa*  
*titiang twara suka Ratu*  
*kawinayeng Ratu Dura*

artinya:

Tidak henti-hentinya memohon  
memuja siang malam  
berharap bertemu kembali (suaminya)  
lebih baik mati bila diperkosa  
oleh raja Nahusa  
saya sangat tidak suka  
dimiliki Raja lain

Kutipan di atas mencerminkan adanya konsep  
kesetiaan (*satyeng laki*) dan adanya protes terhadap

perilaku buruk seorang raja. Protes tersebut disampaikan kepada Bhagawan Wrehaspati, yakni orang penting dalam pemerintahan di Indraloka.

Dewi Saci mohon bantuan Bhagawan Wrehaspati supaya mencari suaminya lewat kekuatan batinnya. Bhagawan Wrehaspati melakukan semadi dan diketahuilah tempat Hyang Indra atas bantuan Hyang Umasruti. Hal ini dilukiskan dalam beberapa bait dan yang dikutip hanya 2 bait sebagai contoh, yakni bait 4, 5 *pupuh Ginanti*.

Bait 4 *Pupuh Ginanti* yaitu  
*Mangadeg ngandika alus*  
*ring Bhagawan Wrehaspati*  
*daging pangandika*  
*tong bani meme mangalih*  
*linggih Ida Sang Hyang Indra*  
*dening genahe ngewehin*

artinya:

Berdiri sambil berkata lembut kepada Bhagawan Wrehaspati Ida isi pembicaraannya ibu (Hyang Umasruti) tidak berani mencari tempat kediaman Sang Hyang Indra sebab tempatnya sangat sulit

Bait 5 *Pupuh Ginanti* yaitu  
*Di batan pasihe ditu*  
*di sarin tunjunge nyangid*  
*awinan meme tan sida itu*  
*mangalih di batan pasih*  
*meme nuturin I Dewa*  
*apang pada tatas uning*

artinya:

Di dasar lautan di sana bersembunyi di sar bunga tunjung sebabnya ibu tidak bisa mencari di dasar laut ibu menashati kamu supaya mengetahuinya

Setelah tempat persembunyian Dewa Indra ditemukan, tokoh Dewi Saci menyampaikan permasalahan yang dialaminya kepada Dewa Indra yang dibenarkan pula oleh Bhagawan Wrehaspati. Dewa Indra sangat sedih mendengarkan hal itu lalu disusunlah siasat. Hal ini dilukiskan dalam beberapa

bait. Di bawah ini, hanya dikutip bait 21, 22 dan 23 *pupuh Ginanti*.

Bait 21 *Pupuh Gianti* yaitu  
*Sang Hyang Indra ditu ngun-ngun*  
*mireng ature sang kalih*  
*ditu Ida mangrencana*  
*upaya kalintang sangid*  
*papinehe suba pragat*  
*raris mangandika aris*  
 artinya:

Sang Hyang Indra sangat sedih mendengarkan laporan keduanya lalu ia merencanakan daya upaya yang sangat rahasia pikiran sudah diputuskan lalu berbicara

Bait 22 *Pupuh Gianti* yaitu  
*Adi Saci eda kengguh*  
*patibratane ring beli*  
*samunyin beli idepang*  
*sanggupin adi sanggupin*  
*sapangidih I Nahusa*  
*eda adi mamiwalin*

artinya:

Adi Saci jangan kalah kesetiaanmu kepada kanda kata-kata kanda turuti terimalah dinda terimalah permintaan Nahusa jangan menolak

Bait 23 *Pupuh Gianti* yaitu  
*Nanging te lamunya sanggup*  
*managingin sapa ngidih*  
*adine yen pacang pragat*  
*mawidi-weda mabuncing*  
*dinyangkole mategakan*  
*masunggi ban watek Resi*

artinya

akan tetapi jika sanggup memenuhi perhitungannya saat dinda akan pasti melakukan pernikahan saat dijunjung dijunjung oleh para Rsi

Kutipan di atas mencerminkan bahwa Dewa Indra hanya bersedih mendengarkan peristiwa yang dialami sang istri (Dewi Saci) tanpa bisa melakukan tindakan apa-apa. Setelah menemukan siasat, Dewa Indra kembali menugaskan tugas berat tersebut ke pundak sang istri. Dalam melaksanakan tugas tersebut dapat dibayangkan betapa berat dan besar usaha Dewi Saci untuk dapat berpura-pura dan bermanis-manis dengan orang yang tidak disukainya dan tidak dicintainya. Dewi Saci sanggup meletakkan atau mengesampingkan harga dirinya demi kedamaian para *Dewa* dan demi Suralaya.

Setelah bertemu dengan Dewa Indra dan sepakat melaksanakan siasat, Dewi Saci dan Bhagawan Wrehaspati kembali ke Sorgaloka. Tugas Dewi Saci bertambah berat lagi sebab para Dewa memohon kehidupan kepadanya. Dewi Saci memikul tanggung jawab berat terhadap kelangsungan hidup para *Dewa*, dan kedamaian Suralaya, seperti dinyatakan dalam kutipan bait 25 *pupuh Ginanti* berikut ini.

Bait 25 *Pupuh Gianti* yaitu  
*Egar tumuli mawantun*  
*pamargine tan asari*  
*ucapan rawuh ring Swargan*  
*rantaban dewane sami*  
*sami manglungsur pamreta*  
*sampun sami kamretanin*

artinya:

Sangat senang saat kembali  
 perjalanannya tak terceritakan  
 konon telah sampai di sorga  
 Dewa berdatangan semua  
 semua memohon kehidupan  
 sudah semua direstui

Raja Nahusa sangat kebingungan disebabkan asmaranya kepada Dewi Saci. Begitu melihat Dewi Saci, Nahusa mendekati dan hatinya sangat bahagia disapa dengan manis oleh Dewi Saci. Nahusa semakin gila asmara dan merayu Dewi Saci tanpa berpikir bahwa dirinya seorang raja di Suralaya. Nahusa memohon-mohon cinta Dewi Saci, seperti dikutip bait 31 *pupuh Ginanti* berikut ini.

Bait 31 *Pupuh Gianti* yaitu  
*Ditu Sang Nahusa-prabu*  
*pangandikane mangremih*  
*manglemesin Dewi Sacya*  
*buka i kedis kakelik*

*nene di guleme sawat*  
*munyine ngolasang ati*

artinya:

Saat itu raja Nahusa  
 kata-katanya manis  
 merayu Dewi saci  
 seperti burung kekelik  
 yang jauh di awan hitam  
 suaranya menyentuh hati

Dewi Saci berpura-pura menerima Nahusa sebagai calon suami dengan syarat saat pernikahan supaya dibopong oleh para Rsi, seperti dinyatakan dalam kutipan bait 40 *pupuh Ginanti* berikut ini.

Bait 40 *Pupuh Gianti* yaitu  
*Ring titiange pacang puput*  
*mawidi-weda mabuncing*  
*titiang ratu mapalinggihan*  
*kasungi ban watek Resi*  
*punika dumun bawosang*  
*yen kasidan titiang ngiring*

artinya:

Pada saat saya akan dipastikan  
 melakukan upacara pernikahan  
 saya menggunakan tempat duduk  
 dijunjung oleh para rsi  
 itu dibahas dahulu  
 jika dipenuhi saya bersedia menikah

Nahusa menerima syarat tersebut tanpa berpikir panjang, seperti dinyatakan dalam kutipan bait 41, 42 *pupuh Ginanti* berikut ini.

Bait 41 *Pupuh Gianti* yaitu  
*Egar Sang Nahusa sawur*  
*sambil ica ungal-ungkal*  
*adi tegakane gampang*  
*kaling ke watek Resi*  
*Brahma Wisnu Hyang Iswara*  
*ento yen budiyang adi*

artinya:

Sangat senang Nahusa menjawab  
 sambil tertawa terbahak-bahak  
 dinda masalah kursi gampang  
 jangkakan para rsi  
 Brahma Wisnu Hyang Iswara  
 jika itu yang dinda inginkan

Bait 42 *Pupuh Gianti* yaitu  
*Dikapan twara da kayun*  
*pacang tegakin mabuncing*  
*yen mangde twara da suka*  
*ida pacang ejuk beli*  
*mabusana cara jaran*  
*elah ban adi negakin*

artinya:

mengapa tidak mau  
akan diduduki saat perikahan  
jika tidak suka  
para rsi akan kanda tangkap/ringkus  
berpakaian seperti kuda  
gampang dinda mendudukinya

Kelemahan Nahusa telah dikuasai oleh Dewi Saci. Setelah Nahusa menyampaikan maksudnya, maka para Resi menolak permintaan Nahusa sehingga Nahusa mengamuk. Peristiwa ini dilukiskan dalam bait yang dikutip bait 46 *pupuh Ginanti* berikut ini.

Bait 46 *Pupuh Gianti* yaitu  
*Watek Resine mabriyuk*  
*sawure twara mangiring*  
*Sang Nahusa ditu kroda*  
*manyambak Sang Watek Resi*  
*katigtig ada kahingsak k*  
*katanjung ebah mapugling*

artinya:

Para rsi serentak  
menjawab tidak bersedia  
Nahusa sangat marah  
menjambak para rsi  
dipukul dan ada diinja  
ditendang jatuh bergulingan

Akibat berusaha memenuhi persyaratan yang diajukan oleh Dewi Saci, Nahusa dikutuk oleh para Rsi menjadi ular kecil dan kurus serta tinggal di bumi selama seribu tahun. Surga pun kembali damai. Hal ini dilukiskan pada bait 47 *pupuh Ginanti*, yang dikutip berikut ini.

Bait 47 *Pupuh Gianti* yaitu  
*Sang Resi Ida memastu*  
*prajani tulah manyumprit*  
*tiba di gumine panes*  
*dadi ula kurus aking*  
*kasayahan panes ngentak*  
*siyu tahun sedih kingking*

artinya:

Para rsi mengutuk  
seketika menjumpling  
tiba di bumi yang panas  
menjadi ular kurus kering  
kurang makan dan panas terik  
seribu tahu sedih sekali

Demikianlah permasalahan dan cara memecahkan permasalahan yang dihadapi tokoh perempuan (Dewi Saci). Dalam menghadapi permasalahannya, Dewi Saci dengan tegas menolak keinginan Nahusa (raja yang lalim), melaporkan pelecehan-pelecehan yang dilakukan Nahusa kepada Bhagawan Wrehaspati (orang terpuja di Indraloka), lalu meminta bantuannya dan juga memohon bantuan kepada Tuhan (Dewi Umasruti) untuk membantu memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya kepada Dewa Indra (sebagai raja sekaligus sebagai suaminya) disertai saksi untuk menguatkan kebenarannya, dan musuh yang kuat dihadapi dengan siasat yang halus yang menyebabkan musuh lengah. Hal-hal yang dilakukan Dewi Saci dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan oleh istri Gusti Gede Mangku, sehingga dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasinya.

Peran gender sangat jelas diaktualisasikan dalam geguritan ini. Peran itu tercermin dalam tindakan yang dilakukan Dewi Saci untuk mengembalikan kekuasaan suaminya. Dewi Saci sangat mampu melaksanakan tugas berat, seperti menolak godaan Nahusa, meminta tolong kepada Bhagawan Wrehaspati dan kepada Tuhan (Dewi Umasruti), pergi ke dasar samudera menemui suaminya, dan melakukan siasat dalam menghadapi Nahusa seorang raja yang kejam. Maksudnya, Dewi Saci kuat imannya, kuat fisik dan pikiran sehingga tidak tergoa oleh kata-kata rayuan Nahusa.

Dalam *Geguritan Dewi Saci* ada konsep *satia* (setia) dan ketulusan cinta yang menyebabkan kesewenang-wenangan dapat dihancurkan sehingga terjadi kedamaian dan kebahagiaan hidup. Tekad dan usaha keras Dewi Saci membuahkan hasil, yang berupa terkutuknya Nahusa menjadi ular kecil dan tinggal di bumi selama seribu tahun. Hal ini berarti bahwa Dewi Saci perempuan yang kuat, kuat fisik dan pikiran, yang bertolak belakang

dengan stereotip bahwa perempuan lemah dan selalu tergantung kepada laki-laki. Keberhasilan Dewi Suci sebagai cermin bahwa Dewi Suci sebagai perempuan mempunyai harga diri dan mampu menunjukkan jati dirinya sebagai manusia dan perempuan terhormat. Hal itu dilakukan oleh Dewi Suci sebagai perempuan karena didasari rasa kebersamaan, saling pengertian dan tenggang rasa dalam melaksanakan kewajiban keluarga sehingga ikatan suami-istri menjadi kuat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tokoh perempuan dalam *Geguritan Suci* adalah tokoh manusia (perempuan) seutuhnya (*personhood*), yang sesuai dengan janji feminis, yakni keutuhan manusia.

Dikaitkan dengan agama Hindu arti sebuah pernikahan adalah mengadakan, mengusahakan kebahagiaan bersama dan mengadakan keturunan untuk mempertahankan umat manusia dan berlangsungnya jenis manusia. Dasar perkawinan adalah cinta sejati dan penyerahan diri secara bulat, agar perkawinan menjadi kokoh, tidak mudah goyah (Wiratmadja, 1988: 86). Demikian juga jika dikaitkan dengan hukum agama Hindu, yakni dengan *Manawa Dharmasastra* III.60, dinyatakan bahwa “Pada keluarga jika suami berbahagia dengan istrinya demikian pula sang istri terhadap suaminya, kebahagiaan pasti kekal” (Pudja dan Sudharta, 1973: 150). Tindakan yang dilakukan oleh Dewi Suci dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya sejalan dengan pernyataan di atas.

### Temuan

Berdasarkan cerita tersebut diperoleh beberapa temuan yang dapat dimanfaatkan untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan.

- 1) Takdir kehidupan. Takdir ditetapkan oleh Tuhan dan tidak dapat dihindari oleh manusia. Takdir yang diterima manusia sesuai *karma* masing-masing.
- 2) Selalu berdoa disertai usaha atau tindakan. Sebagai manusia beragama yang percaya terhadap adanya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan), maka setiap menghadapi masalah jangan pernah lupa memohon kepada Tuhan supaya dapat mengatasi permasalahannya. Namun, berdoa saja tidak cukup harus disertai tindakan yang sungguh-sungguh.
- 3) Jika terjadi sesuatu yang mengancam kenyamanan, hendaknya dilaporkan kepada yang berwenang

disertai bukti-bukti dan saksi-saksi, seperti Dewi Suci melaporkan perilaku buruk raja Nahusa kepada Bhagawan Wrehaspati (petinggi di sorga), yang menyebabkan kehidupan di sorga tidak nyaman dan tidak tenteram. Pada saat melaporkan Nahusa tentulah disertai bukti-bukti yang kuat dan disertai saksi.

- 4) Minta pertolongan kepada yang berwenang, seperti Dewi Suci meminta pertolongan kepada Bhagawan Wrehaspati (petinggi di sorga) untuk mencari suaminya yang telah lama menghilang.
- 5) Minta pertolongan juga kepada seseorang yang mempunyai kemampuan untuk menolong, seperti Dewi Suci meminta pertolongan juga kepada *Hyang Umasruti* untuk mencari suaminya yang telah lama menghilang.
- 6) Setelah bertemu dengan seseorang yang dicari sampaikan permasalahan yang terjadi disertai saksi dan bantuannya diharapkan, seperti Dewi Suci menyampaikan permasalahan yang dihadapinya disertai saksi setelah bertemu dengan Betara Indra di tempat persembunyiannya.
- 7) Rencana disusun atau siasat dibuat untuk menghadapi musuh dan perlu diketahui oleh orang yang dapat dipercaya, seperti Dewi Suci berpura-pura menerima pinangan Nahusa dengan syarat.
- 8) Perlu bantuan dari pihak ketiga yang turut memecahkan masalah. Dalam cerita pihak ketiga dimaksud adalah para *Rsi* yang dengan tegas menolak perintah Nahusa, bahkan mengutuk Nahusa menjadi ular dan turun ke bumi.
- 9) Dalam kondisi bagaimana pun, suami-istri seharusnya saling mendukung, saling menasihati, saling *satia*.

### SIMPULAN

*Dewi Suci* adalah tokoh perempuan adalah tokoh yang mampu menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam menghadapi permasalahan; mampu melakukan tugas berat yang secara umum dilakukan oleh laki-laki; tokoh perempuan yang dilukiskan dalam teks bukanlah perempuan lemah melainkan perempuan yang memegang peranan sentral dan pengambil keputusan dalam menghadapi setiap permasalahannya. Tokoh perempuan yang dilukiskan dalam teks adalah tokoh perempuan yang menjadi dirinya sendiri (*personhood*), yang

sanggup menampilkan keperempuanannya sesuai dengan perjuangan feminisme terutama feminisme radikal-kultural.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adia-Wiratmaja, G.K. (1988). *Etika Tata Susila Hindu Dharma*.
- Bagus, I.G.N. dan I Ketut Ginarsa. (1978). *Kembang Rampe Kesusastraan Bali Purwa*. Buku I. Balai Penelitian Bahasa, Singaraja
- Djapa, I Wayan. (1999). "Geguritan". Tabanan.
- Handayani, dan Sugiarti. (2002). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Hasan Alwi. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Karmini, Ni Nyoman. (2008). "Sosok Perempuan dalam Teks Geguritan di Bali: Analisis Feminisme". *Disertasi Program Doktor Linguistik*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Kutha-Ratna, I Nyoman. (2005). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kleden, Ignas. (2004). *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*. Anggota IKAPI, Jakarta.
- Norris, C. (2003). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Diterjemahkan dari *Deconstruction: Theory and Practice* oleh Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Pudja, G. dan Tjokorda Rai Sudharta. (1973). *Manawa Dharmacastra (Manu Dharmacastra)*.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (1997). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tinggen, I.N. (1994). *Aneka sari Gending-gending Bali*. Denpasar: Rhika Dewata.
- Tong, R.P. (1998). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition*. Terjemahan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tinggen, I.N. (1994). *Aneka Sari Gending-gending Bali*, Rhika Dewata, Denpasar.
- Tong, R.P. (1998), *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition*, atau Teori Feminis: Sebuah Pengantar, Edisi Kedua diterjemahkan Aquarini Priyatna Prabasmoro, (1998), Jalasutra, Yogyakarta.